

## Relationship Of Knowledge About Vaginal Discharge (Flour Albus) With An Attitude Of Maintaining The Cleanliness Of The External Genitalia While Vaginal Discharge (Flour Albus) Grade 5th And 6th In Elementary School 21 Sungai Raya

Indri Erwhani

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

### Abstract

**Background:** Puberty is a time of early sexual maturation. At this time, especially young women will menstruate. Most of the young women before or after menstruation will experience vaginal discharge (flour albus). Approximately 75% of women in the world would experience vaginal discharge (flour albus) at least once in a lifetime. Therefore, teenage girls need to understand about vaginal discharge (flour albus). When the young women experience vaginal discharge (flour albus) they will know how to maintain the cleanliness of their reproductive organs. By doing this it is expected to prevent the occurrence of abnormal vaginal discharge (flour albus) (pathological).

**Objective:** To determine relationship of knowledge about vaginal discharge (flour albus) with an attitude of maintaining the cleanliness of the external genitalia while vaginal discharge (flour albus) grade 5<sup>th</sup> and 6<sup>th</sup> in Elementary School 21 Sungai Raya.

**Methods:** This study is a correlation with the type of Cross-Sectional design, data collection technique using purposive sampling questionnaire, the subject of 47 respondents. Test analysis in this study is a statistical test Chi Square.

**Results:** Analysis of bivariate with Chi Square shows there is a relationship of knowledge about vaginal discharge (flour albus) with an attitude of maintaining the cleanliness of the external genitalia while vaginal discharge (flour albus) grade 5<sup>th</sup> and 6<sup>th</sup> in Elementary School 21 Sungai Raya ( $p = 0,017$ ).

**Conclusion:** There is a relationship of knowledge about vaginal discharge (flour albus) with an attitude of maintaining the cleanliness of the external genitalia while vaginal discharge (flour albus) grade 5<sup>th</sup> and 6<sup>th</sup> in Elementary School 21 Sungai Raya

**Keywords:** Knowledge, attitude, vaginal discharge (flour albus)

menunjuk pada kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, termasuk hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau, dan tidak melawan hukum<sup>[1]</sup>. Berbicara mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan. Banyak yang menganggap masalah reproduksi ini hal yang sepele. Apalagi dikalangan remaja, mereka beranggapan kesehatan reproduksi itu tidak terlalu penting.

Masalah yang sering dialami remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Biasanya permasalahan ini muncul ketika remaja mengalami perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi, terutama apabila remaja kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi<sup>[1]</sup>. Minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi atau seksualitas mengakibatkan remaja mengalami penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja dan tidak memperdulikan kesehatan organ reproduksinya.

Zaman sekarang telah banyak perubahan dan kemajuan disegala bidang dalam menghadapi perkembangan kesehatan, lingkungan, kebersihan dan teknologi untuk kehidupan masa depan. Salah satu contoh adalah remaja harus mengetahui dan menjaga kebersihan organ-organ tubuh khususnya organ reproduksi. Organ reproduksi juga perlu perawatan agar terhindar dari berbagai macam penyakit gangguan organ reproduksi, maka dari itu diperlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi penting sekali bagi remaja karena remaja akan mengalami masa pubertas.

Pubertas adalah masa awal pematangan seksual, seseorang akan mengalami perubahan secara fisik, hormonal, dan seksual serta mampu menjalani proses reproduksi<sup>[2]</sup>. Pada masa ini khususnya remaja putri akan mengalami menstruasi, di mana sebagian remaja putri sebelum atau sesudah menstruasi akan mengalami keputihan. Oleh karena itu, remaja putri harus memahami tentang keputihan. Apabila remaja putri mengalami keputihan mereka akan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya.

Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina bukan merupakan darah. *Flour albus* terbagi atas dua macam yaitu *flour albus* fisiologis (normal) dan *flour albus* patologis (*abnormal*). Keputihan normal tidak berwarna atau jernih, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal<sup>[3]</sup>. Keputihan abnormal menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna hijau<sup>[2]</sup>.

Menurut WHO<sup>[9]</sup> bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%<sup>[4]</sup>.

Keputihan sering terjadi pada wanita tanpa mengenal usia baik itu keputihan fisiologis (normal) ataupun keputihan patologis (*abnormal*). Data dari situs organisasi kanker di dunia menyebutkan 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup, selanjutnya sebanyak 45% wanita akan mengalami keputihan dua kali atau lebih<sup>[5]</sup>.

Kejadian keputihan di Indonesia

sendiri semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya<sup>[5]</sup>.

Triyani dalam Solikhah<sup>[6]</sup> dari hasil penelitian di SMU Negeri 2 Kebumen dari 420 siswi terdapat 259 siswi (62,9%) yang mengeluh keputihan, keluhan mereka bervariasi. 78 siswi (30,1%) mengeluh terlalu basah dan merasa gatal pada alat kelaminnya sehingga mereka merasa khawatir, malu dan minder bila berdekatan dengan orang lain. 25 siswi (7,7%) lain mengeluh keluar cairan berwarna kuning kehijauan seperti dahak. Ada pula yang mengeluh keluar cairan berwarna bening dan encer pada waktu tertentu saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas<sup>[7]</sup> menyebutkan bahwa pada remaja putri di SMA 4 Semarang angka kejadian keputihan sangat tinggi 96,9% responden mengalami keputihan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, berdasarkan hasil penelitian dari Tulus<sup>[8]</sup> menyebutkan bahwa berdasarkan terjadinya keputihan menunjukkan bahwa 56 (87,5%) responden mengalami keputihan dan 8 (12,5%) responden tidak mengalami keputihan.

Keputihan tidak hanya terjadi pada wanita hamil, tetapi remaja juga dapat mengalami keputihan. Hal yang sama juga terjadi di Pontianak Kalimantan Barat disebutkan dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Pontianak yang dilakukan oleh Putri<sup>[10]</sup> menyebutkan responden yang pernah mengalami keputihan sebanyak 51 responden (86,4%) dan yang tidak pernah mengalami keputihan

8 responden (13,6%).

Keputihan normal tidak berdampak ke arah yang lebih serius, tetapi jangan dianggap enteng karena bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani. Jika terjadi penyakit keputihan tidak tuntas pengobatannya infeksi dapat merembet ke rongga rahim, ke saluran telur, kemudian ke indung telur, dan akhirnya ke dalam rongga panggul. Tidak jarang, wanita yang menderita keputihan kronik (bertahun-tahun) menjadi mandul<sup>[11]</sup>. Apabila keputihan tidak normal dibiarkan saja tanpa diobati, akibatnya infeksi bisa menjalar, masuk ke dalam rahim, saluran telur, dan bisa juga sampai menginfeksi ovarium. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Sehingga kita harus mewaspadaai munculnya gejala-gejala keputihan yang tidak normal, dan tidak perlu malu untuk memeriksakannya ke dokter. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya keputihan<sup>[6]</sup>.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan korelasional dengan jenis desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 21 Sungai Raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 21 Sungai Raya sejumlah 98 siswi. Besarnya sampel diperoleh dengan menggunakan rumus *Lemeshow* dalam Basuki dalam Hidayat<sup>[12]</sup> sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2 \cdot p \cdot (1 - p)}{(N - 1) d^2 + Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2 \cdot p \cdot (1 - p)}$$

$$(N - 1) d^2 + Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2 \cdot p \cdot (1 - p)$$

Dimana:

$Z_{1-\alpha/2}$  = nilai distribusi normal baku (tabel

Z) pada  $\alpha$  tertentu,  $Z_{1-\alpha/2}=1,96$   $\alpha$ = tingkat kepercayaan

N= besar populasi

p= harga proporsi dipopulasi

d= kesalahan (absolut) yang dapat ditoleransi

$$n = \frac{98 \cdot 1,96^2 \cdot 0,367 \cdot (1-0,367)}{(98-1) \cdot (0,1)^2 + 1,96^2 \cdot 0,367 \cdot (1-0,367)}$$

n= 46,9

Jadi, sampel yang diambil sebesar 46,9 atau dibulatkan menjadi 47 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. akauesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner A berisi data demografi diisi sesuai identitas diri responden, kuesioner B berisi pernyataan tentang pengetahuan, kuesioner C berisi pernyataan tentang sikap.

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data berupa kuesioner. Data sekunder yang diperoleh adalah data dari dokumen sisiwi SD Negeri 21 Sungai Raya yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dari responden dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data, yaitu *editing, coding, processing, cleaning*.

Analisis data dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik dan distribusi data dengan penyusunan tabel frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden didapatkan responden yang berusia 11 tahun sebanyak 6 responden (12,8%), siswi yang paling banyak berusia 12 tahun (46,8%), berusia 13 tahun sebanyak 14 responden (29,8%), serta siswi yang paling sedikit berusia 14 tahun (10,6%). Rata-rata siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 12 tahun. Usia terendah dalam penelitian ini adalah 11 tahun dan usia tertinggi adalah 14 tahun. Distribusi frekuensi berdasarkan kelas responden didapatkan responden yang kelas 5 sebanyak 10 responden (21,3%), siswi yang kelas 6 sebanyak 37 responden (78,7%).

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang keputihan siswi yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 33 responden (70,3%), siswi yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 14 responden (29,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan sikap menjaga kebersihan siswi yang mempunyai sikap menjaga kebersihan mendukung sebanyak 29 responden dengan persentase 61,6%, Siswi yang mempunyai sikap menjaga kebersihan tidak mendukung sebanyak 18 responden dengan persentase 38,3%.

### Analisis Bivariat

#### Analisis hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 21 Sungai Raya

Hasil analisis menunjukkan bahwa 24 responden (82,8%) mempunyai pengetahuan baik tentang keputihan dan sikap yang mendukung untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat

keputihan serta 9 responden (50,0%) yang mempunyai pengetahuan baik tentang keputihan tetapi tidak memiliki sikap mendukung untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan, 5 responden (17,2%) mempunyai pengetahuan kurang baik tentang keputihan tetapi memiliki sikap mendukung untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan serta 9 responden (50,0%) mempunyai pengetahuan kurang baik tentang keputihan dan memiliki sikap tidak mendukung untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan.

Hasil Uji statistic *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai  $p=0,017$  ( $p=0,017 < 0,05$ ), ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan.

Hasil uji estimasi diperoleh nilai  $OR=4,800$ , pengetahuan baik tentang keputihan mempunyai peluang sebesar 4,800 untuk memiliki sikap mendukung menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan dibandingkan pengetahuan yang kurang baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 21 Sungai Raya, ditemukan ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan yang ditunjukkan oleh nilai  $p=0,017$ . Hasil penelitian ini sesuai dengan teori, yaitu pengetahuan merupakan hasil dari yang didapat seseorang melalui penginderaan. Seseorang yang mendapatkan pengetahuan akan melewati enam tahapan pengetahuan untuk menyikapi pengetahuan yang diperolehnya. Adapun enam tahapan pengetahuan menurut Bloom dalam Budiman & Agus<sup>[13]</sup>, sebagai berikut: tahu (*know*),

berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

Memahami (*comprehention*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar. Analisis (*analysis*), analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Sintesis (*synthesis*), sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi objek.

Setelah seseorang melewati tahapan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup<sup>[13]</sup>. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Informasi atau media massa, informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan

informasi sebagai transfer pengetahuan. Sosial, budaya dan ekonomi, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, mau pun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Pengalaman, pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Sikap adalah respon seseorang terhadap suatu objek. Sikap juga memiliki tahapan menurut Bloom tahapan domain sikap adalah sebagai berikut<sup>[13]</sup>: menerima (*receiving*), tahap sikap menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Menanggapi, tahap sikap menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Menilai, tahap sikap menilai adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan tersebut tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa

kerugian atau penyesalan. Mengelola, tahap sikap mengelola adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Menghayati, tahap sikap menghayati adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi yang harus meninggalkan kesan yang kuat agar sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, pengaruh orang lain yang dianggap penting cenderung mempunyai motivasi untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut, pengaruh kebudayaan tanpa disadari telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah, media massa dapat mempengaruhi sikap karena dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya berita seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya, lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap dan faktor emosional merupakan suatu bentuk sikap pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego<sup>[14]</sup>.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ

genitalia eksterna saat keputihan, hal ini dikarenakan siswi-siswi mempunyai pengetahuan yang baik. Mereka pernah diajari materi tentang keputihan serta organ reproduksi. Zaman sekarang teknologi sangat berkembang pesat sehingga mereka dapat mengakses dan mengetahui informasi tentang keputihan dan organ reproduksi maka mereka dapat mempunyai pengetahuan tentang keputihan tersebut.

Setelah mereka mendapatkan pengetahuan tentang keputihan dan organ reproduksi dengan baik muncul sikap mereka yang dapat menjaga kebersihan organ genitalia dengan baik, serta ada faktor lingkungan yang berpengaruh misalnya lingkungan yang bersih akan menghindari terjadinya penyakit keputihan sebaliknya apabila lingkungan tidak bersih akan menimbulkan penyakit keputihan dan keluarga terutama ibu berpengaruh juga karena anak akan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh ibunya.

Sependapat dengan hasil penelitian dari Handayani<sup>[15]</sup> tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan tahun 2011 mengatakan bahwa hasil bivariat terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap ( $p=0,042$ ), terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku ( $p=0,017$ ). Hasil penelitian dari Tombakan<sup>[16]</sup> tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMA Negeri 1 Manado juga menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap menjaga kebersihan genitalia eksterna berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. Hasil penelitian dari Rembang<sup>[17]</sup> tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado menyatakan sikap memiliki hubungan bermakna dengan tindakan pencegahan keputihan (0,000). Sedangkan pengetahuan tidak memiliki hubungan

yang bermakna dengan tindakan pencegahan keputihan (0,495).

## SIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan pada siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 21 Sungai Raya Tahun 2015, dimana uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai  $p=0,017$  yang bermakna pada  $\alpha < 0,05$  dan OR = 4,800.
2. Dapat diketahui bahwa siswi kelas 5 dan 6 yang dilakukan dalam penelitian ini rata-rata pengetahuan tentang keputihan baik. Siswi yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 70,3%, siswi yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 29,7%.
3. Dapat diketahui bahwa siswi kelas 5 dan 6 yang dilakukan dalam penelitian ini rata-rata sikap menjaga kebersihan mendukung. Siswi yang mempunyai sikap menjaga kebersihan mendukung sebanyak 61,6%, sedangkan siswi yang mempunyai sikap menjaga kebersihan tidak mendukung sebanyak 38,3%.

## SARAN

### 1. Bagi Sekolah dan Orangtua

Agar lebih meningkatkan informasi tentang keputihan dan menjelaskan kepada siswi-siswi yang belum tahu tentang keputihan serta sikap menjaga kebersihan organ genitalianya dan menjelaskan juga kepada siswi-siswi yang sudah tahu tentang keputihan agar mereka akan lebih mengetahui lebih luas lagi tentang keputihan dan sikap menjaga organ genitalia eksterna saat keputihan.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar bisa menjelaskan kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya dibidang keperawatan yang belum mengetahui dengan lengkap dan jelas tentang keputihan dan sikap menjaga organ genitalia eksterna saat keputihan serta dapat menambah informasi bagi tenaga kesehatan yang sudah mengetahuinya.

### 3. Bagi Siswi

Agar lebih memperdalam informasi tentang keputihan dan sikap menjaga organ genitalia eksterna saat keputihan dan dapat menerapkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah didapat dan membagi informasi kepada orang lain.

Agar dapat mempertahankan atau meningkatkan pengetahuan tentang keputihan agar dapat memahami akan pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat keputihan, tentunya akan bisa mencegah terjadinya kejadian keputihan secara abnormal (*patologis*), serta dapat meningkatkan sikap dalam menjaga organ genitalianya saat keputihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Imron, A. 2012. *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja : PEER educator & efektivitas program PIK-KRR di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [2] Prayitno, S. 2014. *Buku lengkap kesehatan organ reproduksi wanita*. Jakarta: Saufa
- [3] Ellya, dkk. 2010. *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Trans Info Media
- [4] Sari, R.P. 2012. *Hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2012*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Banda Aceh Diploma III Kebidanan. (180.241.122.205/dockti/RITA\_PU RNAMASARI-09010207.pdf) diakses tanggal 28 Januari 2015.
- [5] Qomariyah, S.N., dkk. 2012. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kebersihan genitalia dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri. *Journals of Ners Community*. (<http://lppmunigresblog.files.wordpress.com/2013/09/jurnal-keperawatan-sama-kovernnya.pdf>) diakses tanggal 18 Oktober 2014
- [6] Solikhah, R., dkk. 2010. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di desa Bandung kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. ([digilib.stikesmuhgombang.ac.id/files/disk1/23/jtskikesmuhgo-gdl-rizqisolik-1131-2-hal.630.pdf](http://digilib.stikesmuhgombang.ac.id/files/disk1/23/jtskikesmuhgo-gdl-rizqisolik-1131-2-hal.630.pdf)) diakses tanggal 16 Oktober 2014
- [7] Ayuningtyas, D.N. 2011. *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro. ([eprints.undip.ac.id/32942/1/Donatila.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32942/1/Donatila.pdf)) diakses tanggal 16 Oktober 2014.
- [8] Tulus, C.W.K., dkk. 2014. *Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan terjadinya keputihan pada remaja putri kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon*.



- ([ejournal.unsrat.ac.id/index.php./jkp/article/view/5206](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php./jkp/article/view/5206)) diakses tanggal 19 Oktober 2014
- [9] WHO (World Health Organization). *Adolescent health*. (<http://www.who.int/topics/adolescenthealth/en/>) diakses tanggal 19 Februari 2015
- [10] Putri, O.A. 2014. *Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan di SMA Negeri 2 Pontianak tahun 2013*. (<http://jurnal.untan.ac.id>) diakses tanggal 16 Oktober 2014
- [11] Indarti, J. 2005. *Panduan kesehatan wanita*. Jakarta: Puspa Swara
- [12] Hidayat, A.A.A. 2012. *Metode: penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
- [13] Budiman & Agus, R. 2013. *Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [14] Wawan, A & Dewi, M. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [15] Handayani. 2011. *Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan tahun 2011*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (<https://andigayo.files.wordpress.com/2012/12/hani-handayani.pdf>) diakses tanggal 3 Februari 2015
- [16] Tombakan, A., dkk. 2014. *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan patologis pada siswi di SMA Negeri 1 Manado. Jurnal e-Clinic (eCI)*. Volume 2. Nomor 2. (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/5708>) diakses tanggal 12 Juni 2015
- [17] Rembang, dkk. 2013. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado*. (<http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-FIX-MEYNI-REMBANG-091511099.pdf>) diakses tanggal 3 Februari 2015